

ANALISIS PENTINGNYA MENJAGA KERUKUNAN UMAT BUDDHA DI VIHARA CAKRA JAYA, VIHARA CAKRA DHAMMALOKA, DAN PADEPOKAN DHAMMALOKA ARAMA KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh:

Evi Ratnasari¹, Hesti Sadtyadi²

¹Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STABN Raden Wijaya Wonogiri Jl. Kantil, Bulusari, Bulusulur, Kec. Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57615

²Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Wonogiri, 57615, Indonesia

eviratnasari9f@gmail.com

15hestisadtyadi@gmail.com

Proses review 16 Juli-20 Agustus, dinyatakan lolos 22 Agustus

Abstract

The aim of this research is to analyze how Buddhists in Banjarnegara maintain harmony between Buddhists of different sects. This research was conducted at three monasteries in Banjarnegara which have Buddhists with different assemblies, namely the Buddhayana assembly and the Theravada assembly, namely the Cakra Jaya Vihara located in Mandiraja Wetan village, the Cakra Dhammaloka Vihara located in Somawangi village, and the Dhammaloka Arama Padepokan located in Merden village. The methodology used in this research is a qualitative methodology with data collection methods in the form of observations, interviews and articles from previous authors which are then arranged descriptively without exaggeration or reduction until finally a conclusion is drawn from the research that has been carried out. The research subjects were taken from people who were directly involved and played an active role in Buddhist activities in maintaining Buddhist harmony in Banjarnegara. The results of this research show that Buddhist harmony at Cakra Jaya Vihara, Cakra Dhammaloka Vihara and Dhammaloka Arama Padepokan is an important thing to create because the Buddhists in these three monasteries are a minority in their area. To create harmony among Buddhists in the three monasteries, the congregation does this by holding joint pujawalian, anjangsana, socialization, carrying out special activities for young Buddhists (Sunday School; Atthasila, Meditas, Dhamma; Dhamma-Class) and social gatherings which are regularly held by parents.

Keywords: *harmony, socialization, anjangsana, Buddhism.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana umat Buddha di Banjarnegara

menjaga kerukunan antar umat Buddha yang berbeda sekte. Penelitian ini dilakukan pada tiga vihara di Banjarnegara yang memiliki umat Buddha dengan berbeda majelis yaitu majelis Buddhayana dan majelis Theravada yaitu Vihara Cakra Jaya yang terletak di desa Mandiraja Wetan, Vihara Cakra Dhammaloka yang terletak di desa Somawangi, dan Padepokan Dhammaloka Arama yang terletak di desa Merden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subjek penelitian diambil dari umat yang terjun langsung dan berperan aktif dalam kegiatan umat Buddha dalam menjaga kerukunan umat Buddha di Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan umat Buddha di Vihara Cakra Jaya, Vihara Cakra Dhammaloka dan Padepokan Dhammaloka Arama adalah hal yang penting untuk tercipta karena mengingat umat Buddha yang ada di tiga vihara tersebut termasuk minoritas dalam daerahnya. Untuk menciptakan kerukunan umat Buddha di ketiga vihara tersebut, dilakukan dengan cara melaksanakan *pujawalian* bersama, *anjangsana*, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan terkhusus untuk muda-mudi Buddhis (Sekolah minggu; Atthasila, Meditas, Dhamma; DhammaClass) serta arisan yang secara rutin dilakukan oleh para orangtua.

Kata kunci: Kerukunan, Sosialisasi, Anjangsana, Buddhism.

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya serta agama di mana agama sendiri terdiri atas banyaknya sekte atau aliran. Agama adalah suatu sistem hukum dan pedoman yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Agama mengatur kehidupan spiritual manusia. Setiap agama mengandung ajaran yang harus diikuti oleh pengikutnya agar setiap orang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Bukan agama itu sendiri yang memunculkan kualitas moral dalam kehidupan, melainkan penerapan ajarannya secara benar dan tepat oleh para pengikutnya (Martadiyanto, 2016).

Sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari hubungan antar manusia dalam lingkungan bermasyarakat. Namun begitu, manusia juga memiliki pedoman masing-masing, salah satunya adalah memeluk sebuah agama (Wulandari et al., 2022). Seperti yang dijelaskan (Sidin, 2019) dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Serta pada pasal 28E ayat 2 "Setiap orang bebas memeluk agama dan

beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali" (Budiyono, 2013).

Terlahir menjadi manusia adalah hal yang sulit seperti dalam Dhammapada syair 182 yang tertulis "Kelahiran sebagai manusia sulit diperoleh, kehidupan manusia sulit diperoleh ..." pada bagian Buddha Vagga dan cerita tentang moral (Wulandari et al., 2022). Maka dari itu kerukunan sebagai umat manusia haruslah terjadi karena kita pastinya tidak bisa melakukan apa-apa sendiri perlu adanya bantuan dari oranglain. Sehingga akan terjadi sebuah keharmonisan ketika kerukunan itu terjadi dalam hidup bermasyarakat dan beragama.

Menurut umat Buddha yang ada di Banjarnegara, kerukunan merupakan salah satu hal penting karena mengingat umat Buddha yang ada di Banjarnegara kota kian sedikit. Jika umat Buddha yang ada di Banjarnegara kota ini tidak rukun atau terjadi perselisihan yang awalnya kecil lama-lama akan kian membesar. Perselisihan yang terjadi justru akan membuat agama Buddha di Banjarnegara kota terpecah dan kemungkinan akan berpindah ke agama lainnya yang akan berpotensi membuat hilangnya agama Buddha di Banjarnegara kota.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menjelaskan makna setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci untuk memahami dan menafsirkan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dan fakta yang terjadi (Waruwu, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data didapatkan melalui observasi dan wawancara pada umat di tiga vihara yaitu Vihara Cakra Jaya, Vihara Cakra Dhammaloka, dan Padepokan Dhammaloka Arama. Responden dalam penelitian ini ialah umat vihara yang kemudian dipilih 3 responden untuk mewakili dalam proses pelaksanaan penelitian, lalu data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif ini merupakan teknik menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat-buat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Karena subjek yang diteliti dianggap cukup kompleks dan dinamis, peneliti memutuskan untuk mengumpulkan data dari sumber dengan menggunakan metode yang lebih alami: wawancara langsung dengan sumber untuk memperoleh jawaban yang alami. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih jauh lagi, peneliti berupaya untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang peristiwa sosial dan mengidentifikasi pola, gagasan, dan teori yang konsisten dengan fakta yang dikumpulkan di lapangan (Prasetyo et al., 2023). Dengan tujuan untuk memahami bagaimana kerukunan tetap terjaga. Peneliti menemukan, menilai, dan menafsirkan seluruh temuan penelitian sebelum menarik kesimpulan tentang kerukunan umat Buddha di Banjarnegara kota itu sendiri.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Menurut Sairin, istilah “kerukunan” telah digunakan untuk merujuk pada berbagai situasi, seperti kerukunan antar negara atau komunitas agama. Dasar negara Indonesia, Pancasila, memuat penerapan dan pemahaman kerukunan tersebut. Indonesia sebagai negara Pancasila menawarkan ruang kebebasan beragama. Penting untuk dipahami bahwa kerukunan umat beragama dalam kehidupan didasarkan pada pemahaman bahwa terlepas dari perbedaan agama, setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan banyak orang (Sari, 2018).

Toleransi dan rasa hormat merupakan dua kata yang perlu diingat dalam suatu masyarakat yang beragama untuk menciptakan kerukunan. Agama Buddha sendiri memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap agama lain namun pada kenyataannya agama Buddha justru kurang adaptif dengan agamanya sendiri. Seperti yang diketahui bahwa agama Buddha memiliki banyak sekte dan kadang terdapat oknum yang menganggap sekte mereka lah yang paling baik.

Seharusnya umat Buddha tidak hanya hidup rukun dengan umat agama lain saja namun juga harus memiliki kerukunan terhadap sekte-sekte yang ada di agamanya, atau kerukunan intern dalam agama Buddha. Pemahaman tentang kerukunan tersebut seharusnya telah ditanamkan kepada anak-anaknya sedari kecil. Sehingga nantinya tidak terjadi perselisihan antar sekte di agama Buddha.

Sama halnya terjadi pada umat Buddha di Banjarnegara kota dimana terdapat beberapa sekte agama Buddha. Ketika umat Buddha dari sekte “A” sempat terjadi riak-riak kecil dengan umat Buddha sekte “B”, dimana perselisihan ini terjadi karena kesalahpahaman yang membuat umat dari sekte “A” tidak mau berangkat sekolah minggu dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, riak-riak kecil tersebut dapat diredakan dengan adanya pujawalian bersama sehingga dapat menimbulkan keharmonisan kembali karena adanya interaksi antar umat.

Sebelum permasalahan pada sekolah minggu, dua vihara yang ada di Banjarnegara juga pernah terjadi permasalahan terkait dana ban-

tuan dari pemerintah kabupaten yang salah pengiriman. Mulanya dana bantuan tersebut masuk ke Vihara "A" namun justru dikirim ke Vihara "B", namun, pada akhirnya dari pihak umat Vihara "A" menyadari bagaimana pentingnya menciptakan kerukunan dan kebersamaan sehingga permasalahan tidak kian membesar.

Ada beberapa sabda Buddha yang diambil dari terjemahan Chowmas (Chowmas, 2009) seperti yang ada dalam Dhammapada. Buddha pernah bersabda "janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah di kerjakan atau belum dikerjakan oleh orang lain, tetapi perhatikanlah apa yang yang belum dikerjakan oleh diri sendiri" sabda ini merupakan sabda sang Buddha tentang kesalahan dan kejahatan oranglain. Buddha juga mengungkapkan syair "kebencian tak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi." Dari sabda-sabda Buddha di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika terjadi perselisihan haruslah segera dipadamkan dengan cinta kasih.

Seperti yang dikutip oleh Chowmas (Chowmas, 2009) dari Angguttara Nikaya III, 288-289, Sang Buddha juga berpesan "ada enam Dharma yang tujuannya agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling membantu, menghindari pertengkaran, yang akan menunjang keharmonisan dan persatuan" sebagai sarana membangun dan memupuk keharmonisan. sikap hidup rukun. Keenam Dharma ini adalah:

1. Memancarkan cinta kasih (metta) dalam perbuatan kita sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dan persatuan akan terwujud.
2. Menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan etika yang baik, tak menyebarkan isu, gosip dan fitnahan.
3. Selalu mengarahkan pikiran pada keindahan, sama sekali tidak diinginkan orang lain celaka.
4. Menerima buah *karma* yang baik, kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan membagikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial.
5. Melaksanakan moral (sila), etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan berma-

syarakat. Tidak melakukan sesuatu yang melukai perasaan orang lain. Memunyai pandangan yang sama, yang bersifat memerdekakan diri.

6. Penderitaan dan pengambilan tindakan sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak berdiskusi karena perbedaan pandangan.

Menurut Ghali (Hasanah et al., 2023) kerukunan umat beragama dalam interaksi sosial memerlukan berbagai inisiatif pembinaan yang dilakukan oleh para pelaku masyarakat. Kelompok dan lembaga sosial keagamaan dapat berperan sebagai mediator dan katalis bagi terwujudnya kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat melalui berbagai inisiatif komunikasi. Melalui organisasi kemasyarakatan, kerukunan umat beragama harus dibangun dan dipupuk, dan untuk itu diperlukan komunikasi yang tepat, efektif, dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat.

Peranan muda mudi Buddhis dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan umat Buddha sangat penting. Hal ini dikarenakan muda mudi Buddhis-lah yang menjadi pondasi untuk terjaganya agama Buddha. Mereka pastinya mengerti bagaimana caranya agar menciptakan kerukunan umat Buddha seperti yang ada dalam Tri Kerukunan Hidup Beragama dengan meningkatkan Moral, Etika serta akhlak yang disebut dengan Sila dalam agama Buddha (Rispatining-sih, 2019).

Kerukunan muda-mudi Buddhis cukup terlihat di sekolah minggu yang selalu dilaksanakan setiap minggu di salah satu Vihara yaitu Padepokan Dhammaloka Arama. Canda tawa terlihat menghiasi sekolah minggu yang tidak hanya belajar materi. Kemudian setiap salah satu dari mereka ada yang sakit, muda-mudi Buddhis juga melakukan iuran untuk menjenguknya bersama-sama. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh muda-mudinya tapi juga oleh para orangtua.

Biasanya setiap perayaan besar seperti waisak, umat Buddha pada ketiga vihara tersebut akan melakukan syukuran bersama yang kemudian para umat akan makan bersama-sama yang juga diselengi oleh hiburan anak-anak sekolah minggu yang menyanyikan lagu-lagu

Buddhis.

Menurut Ibu Dhyana, untuk menciptakan kerukunan umat Buddha di Banjarnegara adalah dengan menciptakan hubungan yang harmonis antar umat-umat Buddha yang ada di kecamatan Mandiraja dan Purwonegoro, kemudian memupuk rasa kebersamaan, menciptakan kerukunan antar majelis agama Buddha yang ada di vihara tersebut, dan yang pasti adalah dengan saling menguntungkan. Menguntungkan disini adalah ketika ada kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya haruslah saling membantu.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Salim selaku ketua Vihara Cakra Jaya Mandiraja. Beliau menganggap bahwa menciptakan kerukunan umat Buddha di Banjarnegara sangatlah penting, karena jika tidak adanya kerukunan maka agama Buddha di Banjarnegara akan punah atau menghilang. Maka dari itu sangat penting untuk menciptakan kerukunan antar umat agama Buddha.

Dalam wawancara, Pak Salim mengatakan tentang pentingnya menciptakan kerukunan, "... untuk membina anak-anak agar agama Buddha tidak punah. Di samping itu, saat umat Buddhayana sembahyang maka umat Theravada mengikuti tata cara sembahyang yang ada di Buddhayana begitupun sebaliknya ketika sembahyang Theravada maka umat Buddhayana mengikuti sembahyang Theravada, jadi kami saling menghormati walaupun berbeda majelis. Kemudian diadakannya kegiatan anjangsana dari vihara ke vihara. Selain kegiatan anjangsana ada juga kegiatan DhammaClass serta Athasila yang kebanyakan diikuti oleh anak muda, untuk kegiatan DhammaClass dan Athasila dilaksanakan dengan menginap jadi akan menumbuhkan kebersamaan yang erat. Biasanya juga terdapat penyuluh-penyuluh agama Buddha yang berkunjung ke vihara untuk memperlancar kerukunan kami."

Terdapat dua faktor (Sarwi et al., 2022) yang mendasari terciptanya kerukunan umat Buddha di Banjarnegara, yaitu faktor internal yang berasal dari diri umat itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar seperti teman, keluarga maupun tokoh-tokoh agama seperti penyuluh yang ada didaerahnya, hal ini selaras dengan yang diucapkan oleh Bapak Salim dalam wawancara.

Faktor internal atau yang berasal dari diri umat Buddha Banjarnegara sendiri seperti kesadaran umat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan agama Buddha yang tidak hanya untuk mengingat ajaran-ajaran Sang Buddha namun juga untuk menyatukan umat Buddha agar tetap terjalin erat kerukunannya.

Selain kesadaran diri, motivasi dari dalam diri umat itu sendiri penting. Karena adanya kesadaran diri serta motivasi yang kuat untuk mengikuti dan aktif dalam kegiatan-kegiatan agama Buddha yang diadakan akan menciptakan interaksi antar umat yang tadinya mungkin tidak terjalin dengan baik maka akan tercipta interaksi yang lebih dekat.

Kemudian, selain dari faktor internal tadi, terdapat pula faktor-faktor dari luar atau faktor eksternal yang berasal dari keluarga, teman maupun tokoh agama seperti penyuluh. Pasti setiap sekte dalam agama Buddha terdapat penyuluh yang tugasnya adalah untuk membina umat untuk hidup rukun sesuai dengan ajaran Buddha.

Dorongan dari teman sebaya merupakan aspek eksternal. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sangat terbantu dengan adanya teman. Apabila diajak oleh teman-teman yang aktif, maka generasi muda umat Buddha yang lebih pasif akan aktif melakukan kegiatan keagamaan. Alhasil, karena mendapat dukungan dan ajakan dari teman-temannya, generasi muda umat Buddha yang tadinya pasif akhirnya mulai aktif.

Orang tua adalah faktor eksternal lainnya. Selain mendidik anak agar berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, peran orang tua juga sangat penting dalam pendidikan anak, salah satunya adalah aspek spiritual. Dengan berpegang teguh pada tradisi agama, baik dari guru Buddha maupun tokoh agama Buddha, orang tua memberikan contoh kepada anaknya. Anak secara tidak langsung akan mengikuti orang tuanya dalam mencontohkan perilakunya, ketika orangtua mencontohkan bagaimana pentingnya hidup rukun dengan yang lain maka anak akan dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Karena keteladanan ini diberikan sejak kecil, maka anak akan belajar dari apa yang diajarkan orang tuanya.

Program-program atau kegiatan yang di-

lakukan oleh umat Buddha di Vihara Cakra Jaya, Vihara Cakra Dhammaloka dan Padepokan Dhammaloka Arama sebagai langkah dalam menjaga kerukunan antar sekte dalam agama Buddha di antaranya dengan membuat grup dalam media sosial seperti WhatsApp yang digunakan untuk bertukar informasi, pembukaan ruang diskusi, kemudian terdapat pula pengadaaan pertemuan rutin seperti pelaksanaan arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak setiap minggu pahing dan minggu manis. Dari kegiatan tersebut bisa memupuk kerukunan antar umat agama Buddha.

Ada pula kegiatan yang kebanyakan diikuti oleh umat Buddha yang masih muda-muda seperti DhammaClass dan AMD atau Athasila, Meditasi dan Dhamma. Kegiatan tersebut diadakan dengan cara menginap di daerah yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam kegiatan DhammaClass biasanya diadakan 3 hari 2 malam dengan menginap di rumah-rumah umat. Sedangkan untuk kegiatan AMD (Athasila, Meditasi, Dhamma) di lakukan di Vihara. Umat yang mengikuti kegiatan akan menginap selama satu minggu di asrama Vihara, kegiatan AMD juga didampingi langsung oleh Bhikkhu, Samanera dan Atthasilani. Para umat yang mengikuti kegiatan AMD akan berkegiatan selayaknya para Atthasilani maupun para samanera dengan mengenakan jubah yang telah disediakan dan dibagikan sebelumnya.

Kerukunan tidak hanya dari kegiatan-kegiatan tersebut namun penyuluh juga menjadi salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Sarwi et al., 2022) bahwa misionaris Budha memperjuangkan kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan semua makhluk hidup. Hal-hal yang dilakukan merupakan implementasi dari pendekatan ajaran Buddha. Taktik tertentu digunakan oleh para penyuluh di Banjarnegara untuk mempertahankan generasi muda umat Buddha. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjamin bahwa generasi muda Buddhis secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan. Terlibat dalam kegiatan keagamaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup generasi muda umat Buddha di kabupaten Banjarnegara di masa depan agar tetap harmonis dalam sebuah kerukunan.

Apabila terjadi suatu permasalahan, umat akan membuka ruang diskusi yang hanya diikuti oleh orang yang bermasalah dan orang yang menjadi penengah serta pemberi solusi. Hal ini dikarenakan agar mengerti permasalahan yang sebenarnya terjadi sehingga permasalahan dengan cepat terselesaikan. Instropeksi diri juga tetap diterapkan oleh umat kemudian tetap membaaur bersama umat serta mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Tidak ada blok-blok karena jika terjadi blok-blok justru akan membuat lunturnya kerukunan yang telah tercipta sebelumnya

IV. PENUTUP

Dalam menjaga kerukunan intern umat Buddha di Banjarnegara dilakukan beberapa hal yakni (1) Pemahaman kerukunan antar umat Buddha di Banjarnegara terutama di Vihara Cakra Jaya, Vihara Cakra Dhammaloka dan Padepokan Dhammaloka Arama menjadi hal yang penting untuk tercipta. (2) Dalam penciptaan kerukunan antar umat berbeda majelis salah satunya adalah dengan saling menghormati bagaimana tata upacara sembahyangnya. (3) Banyak program yang dilakukan oleh umat Buddha, salah satunya dengan membuat grup dalam media sosial seperti WhatsApp untuk bertukar informasi, membuka ruang diskusi. (4) Pengadaaan pertemuan rutin seperti pelaksanaan arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak setiap minggu pahing dan minggu manis untuk memupuk kerukunan antar umat agama buddha. (5) Terdapat kegiatan yang diikuti oleh muda-mudi Buddhis di antaranya adalah DhammaClass, AMD (Atthasila, Meditasi dan Dhamma), sekolah minggu. (6) Peran penyuluh menjadi bagian dalam menjaga kerukunan umat Buddha di Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2013). Politik Hukum Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. *Yustisia*, 2(2), 108–119. <https://jurnal.uns.ac.id/yustisia/article/download/10200/9094>
- Chowmas, D. (2009). kerukunan antar umat Buddha dalam pandangan agama Buddha. *Toleransi*, 1(2). <https://doi.org/10.24014/trs.v1i2.449>
- Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793>
- Martadiyanto. (2016). Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. *STABN Sriwijaya*. <https://stabn-sriwijaya.ac.id/?mnu=berita&id=167&tip e=Artikel>
- Prasetyo, F., Marjianto, & Sudarto. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 112–118.
- Rispatiningsih, D. M. (2019). Makna kerukunan dan toleransi dalam perspektif agama islam dan agama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan AGAMA*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.51>
- Sari, W. P. (2018). Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 96. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1419>
- Sarwi, Paramita, S., & Sudarto. (2022). Strategi penyuluh Agama Buddha dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 29–42. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.421>
- Sidin, A. I. (2019). Hak Konstitusional Beragama Menurut UUD 1945. *Pusat Pendidikan Pancasila Dan Konstitusi*. <https://pusdik.mkri.id/index.php?page=web.Download2&id=678>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wulandari, E., Paramita, S., & Purnomo, D. T. (2022). Kategori Makna Kegiatan Pujawalian Sebagai Proses Sosialisasi Kehidupan Sosial Beragama Umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara. 8(2), 428–438. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.466>